



## Analisis Implementasi Akuntansi Lingkungan dalam Mewujudkan Keberlanjutan Bisnis pada BUMDes Berdikari Abadi Sedatigede, Sidoarjo

Lola Via Marcellina<sup>1\*</sup>, Muhammad Taufiq Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi penulis: [vianacellina@gmail.com](mailto:vianacellina@gmail.com)

**Abstract.** *This study analyzes the implementation of green accounting and its contribution to business sustainability in "Berdikari Abadi" BUMDes in Sedatigede Village, Sidoarjo. The research focuses on the 3R Waste Processing Site (TPS 3R) business unit, established to address waste problems. A qualitative case study approach was employed, with data collected through interviews, observation, and documentation. The findings indicate that green accounting practices have not been optimally implemented. Costs related to environmental activities, such as transportation and maintenance, are still recorded as part of general operational costs without specific classification and reporting. Nevertheless, the TPS 3R unit has made real contributions to sustainability across economic (income from recycling), social (increased community participation), and environmental (reduced waste volume) aspects. The main obstacles include limited human resource capacity and the lack of a supporting accounting system. This study recommends separating environmental cost accounts, preparing simple sustainability reports, and enhancing managerial capacity. Theoretically, this study enriches the literature on adapting green accounting at the village level. Practically, the findings can guide BUMDes and village governments in developing accountable and sustainable business governance.*

**Keywords:** *Green Accounting; BUMDes; Sustainability; TPS 3R; Environmental Accounting.*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis penerapan green accounting dan kontribusinya bagi keberlanjutan usaha pada BUMDes "Berdikari Abadi" di Desa Sedatigede, Sidoarjo. Fokus penelitian pada unit usaha Tempat Pengolahan Sampah 3R (TPS 3R) yang dibentuk untuk mengatasi persoalan sampah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *green accounting* belum diterapkan secara optimal. Biaya terkait aktivitas lingkungan, seperti transportasi dan perawatan, masih dicatat tercampur dengan biaya operasional umum tanpa klasifikasi dan pelaporan khusus. Meski demikian, unit TPS 3R telah memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan dari aspek ekonomi (pendapatan dari daur ulang), sosial (peningkatan partisipasi warga), dan lingkungan (pengurangan volume sampah). Hambatan utama meliputi kapasitas SDM yang terbatas dan belum adanya sistem akuntansi yang mendukung. Penelitian ini merekomendasikan pemisahan akun biaya lingkungan, penyusunan laporan sederhana, dan peningkatan kapasitas pengelola. Secara teoritis, studi ini memperkaya literatur adaptasi *green accounting* pada tingkat desa. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi BUMDes dan pemerintah desa dalam mengembangkan tata kelola usaha yang akuntabel dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Green Accounting; BUMDes; Keberlanjutan; TPS 3R; Akuntansi Lingkungan.*

### 1. LATAR BELAKANG

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga ekonomi desa yang memegang peran strategis dalam menggerakkan perekonomian desa berdasarkan prinsip kemandirian dan partisipasi masyarakat. Di Desa Sedatigede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, BUMDes "Berdikari Abadi" didirikan untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang semakin meningkat, khususnya volume sampah rumah tangga yang mengganggu kenyamanan dan berpotensi menjadi sumber penyakit.

Sebagai respons terhadap masalah tersebut, BUMDes mengembangkan unit usaha Tempat Pengolahan Sampah *Reduce-Reuse-Recycle* (TPS 3R). Unit ini dirancang untuk mengelola sampah secara terpadu melalui pengumpulan, pemilahan, pemanfaatan kembali, dan daur ulang. Namun dalam praktiknya, pencatatan biaya lingkungan seperti transportasi sampah, perawatan armada, dan biaya layanan pengelolaan masih digabungkan dengan biaya operasional umum tanpa pemisahan yang jelas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* masih berada pada tahap awal dan belum didukung oleh sistem klasifikasi akun yang memadai. Padahal, penerapan *green accounting* sangat penting untuk memastikan BUMDes tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* di berbagai BUMDes masih menghadapi kendala, terutama dalam pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan *green accounting* pada BUMDes Sedatigede serta kontribusinya terhadap keberlanjutan usaha desa. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peluang dan tantangan penerapan *green accounting* di tingkat desa, khususnya di wilayah pesisir urban seperti Sedati, Sidoarjo.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Akuntansi Lingkungan (*Green Accounting*)**

Akuntansi lingkungan merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pencatatan, pengukuran, dan pelaporan keuangan. Konsep ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya serta manfaat lingkungan dari aktivitas ekonomi suatu organisasi (United Nations Division for Sustainable Development, 2001). *Green accounting* tidak hanya berfokus pada kinerja finansial, tetapi juga menilai kontribusi organisasi terhadap pelestarian lingkungan melalui pencatatan biaya lingkungan, investasi hijau, dan efisiensi sumber daya (Gray et al., 2018). Dalam konteks Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), *green accounting* berfungsi sebagai alat manajemen yang mendukung pengelolaan usaha berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip transparansi dan akuntabilitas lingkungan (Hansen & Mowen, 2017).

### **Teori Pendukung: Legitimasi dan Pemangku Kepentingan**

Teori Legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975; Suchman, 1995) menyatakan bahwa organisasi harus beroperasi sesuai dengan nilai dan harapan masyarakat untuk mempertahankan legitimasinya. Sementara itu, Teori Pemangku Kepentingan (Freeman, 1984) menekankan bahwa organisasi bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Penerapan *green accounting* menjadi wujud respons kelembagaan yang menunjukkan komitmen organisasi terhadap kelestarian lingkungan dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan.

### **Keberlanjutan Usaha dan Triple Bottom Line (TBL)**

Keberlanjutan usaha merujuk pada kemampuan organisasi untuk menjaga keseimbangan antara tiga aspek utama: ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet), yang dikenal sebagai *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997). Keberhasilan usaha berkelanjutan diukur dari kemampuannya menciptakan sinergi positif antar ketiga dimensi tersebut, bukan semata-mata dari pencapaian laba finansial (Dyllick & Muff, 2016). Dalam konteks BUMDes, keberlanjutan usaha tercapai ketika aktivitas ekonomi mampu meningkatkan pendapatan desa, menciptakan lapangan kerja, serta menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan sumber daya yang efisien.

### **Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)**

BUMDes merupakan lembaga ekonomi desa yang didirikan berdasarkan Undang-Undang Desa untuk mengelola potensi ekonomi lokal secara mandiri guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021). BUMDes berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa yang berorientasi pada prinsip partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan (Alfatih et al., 2022). Sebagai entitas berorientasi sosial, BUMDes diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatannya (Wahidah, 2023).

### **Integrasi Lingkungan dalam Akuntansi Sektor Publik**

Penerapan *green accounting* pada sektor publik, termasuk BUMDes, merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pengelolaan keuangan. *Green accounting* berperan sebagai alat manajemen yang membantu organisasi publik menilai dampak lingkungan dari kebijakan dan aktivitasnya, sekaligus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Bebbington et al., 2021). Dalam konteks

BUMDes, integrasi lingkungan melalui *green accounting* mendorong pengembangan usaha yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Gunarathne & Lee, 2023).

### **Transparansi dan Akuntabilitas**

Transparansi dan akuntabilitas merupakan prinsip dasar tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Transparansi mengacu pada keterbukaan organisasi dalam menyajikan informasi keuangan dan non-keuangan kepada publik, sementara akuntabilitas menuntut pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan (Mardiasmo, 2021; Bastian, 2020). Penerapan *green accounting* memperkuat transparansi dan akuntabilitas BUMDes dengan menyajikan laporan keuangan yang mencakup biaya dan manfaat lingkungan, sehingga masyarakat dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja lembaga (Amalia, 2023).

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Desain dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena penerapan *green accounting* dalam sebuah organisasi tertentu. Studi kasus diterapkan pada BUMDes Berdikari Abadi di Desa Sedatigede, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses, motivasi, dan implikasi dari praktik akuntansi lingkungan secara komprehensif tanpa manipulasi variabel.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di BUMDes Berdikari Abadi, Desa Sedatigede. Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria bahwa BUMDes tersebut telah mengembangkan berbagai unit usaha dan menunjukkan inisiatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam operasionalnya. Pengumpulan data dilakukan selama periode September hingga November 2025, yang mencakup tahap persiapan, observasi lapangan, wawancara, analisis data, dan penyusunan laporan.

### **Sumber Data dan Informan**

Data Primer dikumpulkan secara langsung melalui:

- a. Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur dengan informan kunci, yaitu pengurus BUMDes (Direktur, Bendahara, Sekretaris), Kepala Desa selaku penasihat, Pengawas BUMDes, dan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kedalaman pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan BUMDes dan isu keberlanjutan.
- b. Observasi Non-Partisipatif untuk mengamati aktivitas operasional, proses administrasi keuangan, dan praktik pengelolaan lingkungan di lokasi usaha.
- c. Studi Dokumentasi terhadap laporan keuangan, anggaran dasar dan rumah tangga (AD/ART), laporan kegiatan, serta peraturan desa terkait BUMDes.
- d. Data Sekunder diperoleh dari tinjauan literatur seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu mengenai *green accounting*, akuntansi lingkungan, serta regulasi tentang pengelolaan BUMDes.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yang saling melengkapi:

- a. Wawancara: Dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman, kebijakan, dan pengalaman informan terkait pencatatan biaya lingkungan, pelaporan, dan kontribusinya terhadap keberlanjutan usaha.
- b. Observasi: Fokus pada aktivitas riil di lapangan untuk mendapatkan konfirmasi dan gambaran visual yang mendukung data verbal dari wawancara.
- c. Dokumentasi: Analisis terhadap dokumen otentik digunakan sebagai bukti pendukung dan bahan triangulasi untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis secara interaktif mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap alur:

- a. Reduksi Data: Data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan ke dalam tema-tema kode yang relevan, seperti: (a) Praktik Pencatatan dan Pelaporan *Green Accounting*; (b) Pengelolaan Biaya Lingkungan; (c) Dampak terhadap Keberlanjutan Usaha.

- b. Penyajian Data: Data yang telah tereduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis serta matriks tematik untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antarkonsep.
- c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi): Kesimpulan awal dirumuskan dan terus diverifikasi selama proses analisis. Temuan diinterpretasikan untuk menjawab fokus penelitian, dengan kesimpulan akhir menggambarkan tingkat penerapan *green accounting* dan dampaknya terhadap akuntabilitas dan kinerja keberlanjutan BUMDes.

### **Uji Keabsahan Data**

Untuk memastikan keandalan dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek konsistensi informasi dari berbagai informan (pengurus, pengawas, dan pemerintah desa). Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengkonfirmasi dan menyilangkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang kredibel, konsisten, dan mencerminkan kondisi objektif di lapangan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Sistem Pencatatan dan Pelaporan Keuangan BUMDes**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Berdikari Abadi telah menerapkan sistem pencatatan keuangan yang terstruktur meskipun masih menggunakan spreadsheet sederhana. Semua transaksi pendapatan, pengeluaran, dan aktivitas operasional dicatat berdasarkan bukti transaksi sah Bukti Kas Masuk (BKM) dan Bukti Kas Keluar (BKK). Pencatatan dilakukan secara kronologis dalam Buku Kas Harian kemudian direkap menjadi laporan rugi laba dan laporan arus kas bulanan.

BUMDes telah memiliki daftar akun (*chart of accounts*) namun belum menerapkan aplikasi akuntansi khusus. Pelaporan dilakukan secara periodik, yaitu rapat bulanan, laporan tengah tahun, dan laporan tahunan kepada pemerintah desa serta BPD. Mekanisme ini menunjukkan upaya penerapan akuntabilitas dan transparansi meski belum sepenuhnya mengikuti standar SAK EMKM.

#### **Pengelolaan Sampah Melalui TPS 3R**

Unit TPS 3R menjadi tulang punggung kegiatan lingkungan BUMDes. Dalam satu hari, TPS 3R menerima 13–15 ton sampah dari rumah tangga, usaha kecil, lembaga pendidikan, dan fasilitas publik. Dari total volume tersebut, sekitar 3,5 ton berhasil dipilah dan dimanfaatkan, baik menjadi kompos padat, kompos cair, maupun bijih plastik hasil cuci giling. Tahapan pengelolaan meliputi:

- a. Pengangkutan sampah dari sumber.
- b. Pemilahan organik–anorganik.
- c. Pengolahan organik menjadi kompos.
- d. Penggilingan plastik menjadi flakes.
- e. Pembuangan residu non-daur ulang ke TPA.

Partisipasi masyarakat, terutama melalui RT dan RW, berperan penting dalam keberhasilan operasional TPS 3R.

### **Pengelolaan Biaya Lingkungan**

Biaya lingkungan telah dicatat dalam laporan keuangan BUMDes, namun masih digabung dalam biaya operasional umum. Biaya tersebut meliputi:

- a. Pengangkutan sampah,
- b. Perawatan armada,
- c. Biaya pemilahan,
- d. Listrik dan perawatan mesin,
- e. Pembelian bahan pengolahan kompos,
- f. Biaya CSR lingkungan.

BUMDes belum memiliki klasifikasi khusus “biaya lingkungan”, namun pencatatan transaksi sudah mencerminkan aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan dampak ekologis.

### **Penerapan Prinsip Green Accounting**

BUMDes telah menerapkan sebagian prinsip green accounting, antara lain:

- a. Identifikasi awal biaya lingkungan, melalui pencatatan biaya operasional TPS 3R.
- b. Pengukuran dampak lingkungan, melalui pencatatan volume sampah masuk dan yang berhasil diproses.
- c. Pengakuan biaya lingkungan, meski masih tercampur dalam akun operasional.
- d. Pelaporan naratif, meski belum berupa laporan lingkungan formal.

BUMDes belum memiliki laporan lingkungan khusus, seperti *environmental financial statement* ataupun laporan kinerja lingkungan.

### **Dampak *Green Accounting* terhadap Keberlanjutan Usaha**

Penerapan *green accounting* memberikan dampak nyata pada keberlanjutan usaha BUMDes:

- a. Ekonomi: Menghasilkan pendapatan dari kompos dan bijih plastik, menekan biaya residu, memperkuat modal usaha.
- b. Sosial: Menyerap lebih dari 50 tenaga kerja lokal, meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan.
- c. Lingkungan: Mengurangi sampah yang masuk ke TPA, menciptakan lingkungan lebih bersih, menurunkan risiko kesehatan.

### **Kendala Penerapan *Green Accounting***

Beberapa kendala yang ditemukan, yaitu:

- a. Belum adanya laporan lingkungan formal.
- b. Kapasitas SDM masih terbatas dalam akuntansi lingkungan.
- c. Teknologi pengolahan sampah masih sederhana.
- d. Disiplin masyarakat dalam memilah sampah masih rendah.
- e. Tidak adanya SOP khusus pencatatan biaya lingkungan.

### **Upaya BUMDes dalam Meningkatkan Keberlanjutan**

BUMDes melakukan sejumlah upaya, seperti:

- a. Penguatan operasional TPS 3R.
- b. Diversifikasi usaha (ketahanan pangan, pengolahan ikan).
- c. Peningkatan kapasitas SDM.
- d. Dukungan regulatif melalui Perdes.
- e. Pengembangan inovasi seperti My Smash dan konsep wisata edukasi.

### **Pembahasan**

#### **Analisis Pencatatan Keuangan Berdasarkan *Green Accounting***

Jika dibandingkan dengan konsep *Green Accounting* (Hansen & Mowen, Gray, EMA), BUMDes telah menerapkan tiga komponen awal yaitu identifikasi, pengukuran, dan pengakuan biaya lingkungan. Namun, belum ada klasifikasi khusus untuk biaya lingkungan sehingga analisis biaya manfaat lingkungan belum maksimal. Tahap

pelaporan lingkungan masih lemah sehingga perlu penguatan untuk memenuhi standar akuntansi hijau yang lebih komprehensif.

### **Transparansi dan Akuntabilitas Pelaporan Lingkungan**

BUMDes telah menunjukkan prinsip transparansi dan akuntabilitas melalui:

- a. Pelaporan periodik kepada desa,
- b. Evaluasi bulanan internal,
- c. Penyampaian informasi melalui media sosial.

Namun, belum adanya pemisahan akun biaya lingkungan membuat akuntabilitas lingkungan masih bersifat naratif dan tidak terukur sepenuhnya.

### **Efektivitas Pengelolaan Sampah TPS 3R**

Pengelolaan sampah terbukti efektif karena:

- a. Mengurangi residu secara signifikan,
- b. Meningkatkan penerimaan ekonomi,
- c. Menjaga kebersihan lingkungan,
- d. Melibatkan masyarakat secara aktif,
- e. Mewujudkan prinsip *reduce reuse recycle*.

TPS 3R telah menjadi model ekonomi sirkular desa yang berperan penting dalam keberlanjutan lingkungan.

### **Dampak *Green Accounting* terhadap Keberlanjutan Usaha**

Pendekatan *Triple Bottom Line* menunjukkan bahwa penerapan green accounting membantu BUMDes:

- a. Menekan biaya, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat struktur keuangan.
- b. Meningkatkan kesejahteraan sosial, melalui lapangan kerja dan edukasi lingkungan.

Menjaga kelestarian lingkungan, melalui pengurangan sampah, pengelolaan organik anorganik, dan produksi kompos.

### **Tantangan dan Implikasi**

Beberapa tantangan (SDM, teknologi, pelaporan) menunjukkan perlunya:

- a. Pengembangan sistem akuntansi lingkungan yang lebih formal,
- b. Penyusunan SOP dan akun khusus environmental cost,
- c. Pelatihan SDM dalam akuntansi hijau,
- d. Peningkatan fasilitas pengolahan sampah.
- e. Kesimpulan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Berdikari Abadi telah menjalankan pengelolaan sampah dan pencatatan keuangan dengan baik serta mulai menerapkan prinsip *green accounting* meskipun belum optimal. Pengelolaan sampah melalui TPS 3R efektif meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan memperbaiki kualitas lingkungan. Namun, penerapan *green accounting* masih perlu diperkuat terutama pada aspek pemisahan biaya lingkungan dan penyusunan laporan lingkungan formal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *green accounting* di BUMDes Berdikari Abadi telah dimulai, meskipun masih dalam tahap permulaan dan belum sepenuhnya terstruktur. Semua pengeluaran yang terkait dengan kegiatan lingkungan, terutama pada unit TPS 3R, telah dicatat dalam laporan keuangan, tetapi belum dipisahkan dari pos biaya operasional umum. Hal ini menunjukkan bahwa pengklasifikasian biaya lingkungan secara spesifik sebagaimana diamanatkan dalam konsep *green accounting* belum sepenuhnya diterapkan.

Praktik *Green Accounting* di BUMDes Berdikari Abadi saat ini masih bersifat awal dan belum tersistem dengan baik. Meskipun biaya operasional TPS 3R telah tercatat, pencatatannya masih tercampur dalam akun biaya umum sehingga belum menggambarkan pemisahan yang jelas atas biaya lingkungan. Di sisi lain, BUMDes telah melakukan pengukuran dasar terhadap pengelolaan sampah seperti volume sampah yang masuk, dipilah, dan dikirim ke TPA yang mengindikasikan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, walaupun belum diwujudkan dalam bentuk laporan lingkungan yang tersendiri.

### **5.2. Saran**

- a. Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, disarankan agar BUMDes Berdikari Abadi memulai pemisahan akun biaya lingkungan dari biaya operasional umum serta menyusun akun khusus. Langkah ini akan meningkatkan akurasi dalam mengelola dan menganalisis biaya-manfaat lingkungan. Selain itu, penyusunan laporan lingkungan terpisah yang memuat informasi pengolahan sampah, hasil daur ulang, dan dampak ekologis diperlukan untuk meningkatkan transparansi dan menjadi dasar perencanaan usaha yang berkelanjutan.

- b. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia perlu dilakukan melalui pelatihan di bidang akuntansi lingkungan, pelaporan keberlanjutan, dan penggunaan aplikasi keuangan. Teknologi pengelolaan sampah juga harus ditingkatkan dengan perbaikan sarana, peningkatan kapasitas mesin, dan pemanfaatan sistem digital untuk pendataan. Pemerintah desa dapat mendukung melalui penguatan regulasi, alokasi anggaran, serta pengawasan terhadap implementasi Perdes Pengelolaan Sampah. Di sisi lain, partisipasi masyarakat perlu terus digiatkan melalui edukasi pemilahan sampah dan kolaborasi dengan RT/RW guna menjaga efektivitas operasional TPS 3R.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan melibatkan lebih banyak BUMDes dari berbagai wilayah serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dan terukur mengenai implementasi *green accounting* di tingkat usaha desa.

#### DAFTAR REFERENSI

- Alfatih, A., Sartika, D. D., & Nugraheni, D. H. E. (2022). Kebijakan pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). UNSRI Press.
- Amalia, M. M. (2023). Enhancing accountability and transparency in the public sector: A comprehensive review of public sector accounting practices. *East South Academic Forum Journal*, 1(3), 45–58.
- Bastian, I. (2020). Akuntansi sektor publik: Suatu pengantar. Erlangga.
- Bebbington, J., Larrinaga, C., O'Dwyer, B., & Thomson, I. (2021). *Green accounting (Routledge Revivals)*. Routledge.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Dyllick, T., & Muff, K. (2016). Clarifying the meaning of sustainable business: Introducing a typology from business-as-usual to true business sustainability. *Organization & Environment*, 29(2), 156–174.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Gray, R., Bebbington, J., & Walters, D. (2018). *Accounting for the environment*. Sage Publications.
- Gunarathne, A. N., & Lee, K. H. (2023). Tackling the integration challenge between environmental strategy and environmental management accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 36(4). <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2020-4452>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). *Management accounting: Creating value in a dynamic business environment*. Cengage Learning.
- Mardiasmo. (2021). *Akuntansi sektor publik (Edisi terbaru)*. Andi Offset.

- Özyürek, H. (2024). Key trends in green accounting and environmental sustainability. Dalam *Environmental Accounting and Sustainability* (hlm. 45–68). Springer.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa.
- Sari, R., & Muslim, M. (2023). Accountability and transparency in public sector accounting: A systematic review. *Jurnal AMAR*, 12(1). <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/amar/article/view/1440>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Tommasetti, A., Paoloni, M., & Massaro, M. (2023). Environmental accounting in the public sector: A systematic literature review. *Sustainability*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15032648>
- United Nations Division for Sustainable Development. (2001). *Green accounting: A framework for sustainable development*. United Nations.
- Utami, L. R., Sujarweni, V. W., Rahmayanti, D. R., & Nurhayati, H. (2022). Model keberlanjutan usaha pasca pandemi menggunakan metode pendekatan keuangan dan non keuangan (Studi pada UKM Bakpia Sleman). *Research Journal of Accounting and Business Management*, 6(2), 151–162. <https://doi.org/10.31293/rjabm.v6i2.6649>
- Wahidah, I. (2023). *Strategi pengelolaan BUM Desa berbasis pemberdayaan masyarakat*. Widina Press.